

Keseimbangan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan: *Pendidikan Agama dan Pengetahuan Umum Sebagai Wadah Pendidikan*

Devi Saraswati¹, Moch. Iqbal²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email: devisaraswati264@gmail.com¹, moch_iqbal@mail.uinfasbengkulu.ac.id²

Abstract

K.H. Ahmad Dahlan's perspective on Islamic education was included in this research. This research examines KH's thought process. Ahmad Dahlan who views Islamic education as a whole and idealizes thinking that does not separate Islamic education from general education. To obtain data for this study, which is a qualitative research project, library materials such as books, journals, articles, and other materials were examined. Based on research findings it can be concluded that KH. The definition of Islamic education according to Ahmad Dahlan is education that can balance religion and general knowledge while fostering the moral, intellectual and religious development of students.

Keyword: Islamic, Education, knowledge.

Abstrak

K.H. Perspektif Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam tercakup dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkaji proses berpikir KH. Ahmad Dahlan yang memandang pendidikan Islam secara utuh dan mengidealkan gagasan yang tidak memisahkan pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Untuk memperoleh data untuk penelitian ini, yang merupakan proyek penelitian kualitatif, bahan pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dan bahan lainnya diperiksa. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa KH. Pengertian pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang dapat menyeimbangkan agama dan pengetahuan umum sekaligus membina perkembangan moral, intelektual, dan keagamaan peserta didik.

Kata Kunci: Islam, Pendidikan, Pengetahuan

Pendahuluan

Pendidikan merupakan langkah paling mendasar untuk meningkatkan potensi setiap orang. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berlomba-lomba mengembangkan ide-ide kreatif yang memenuhi kebutuhan masyarakat agar dapat menarik minat siswa dalam jumlah besar. Sebagian besar sekolah fokus pada pendidikan umum, oleh karena itu hanya sedikit yang menawarkan inisiatif inovasi pendidikan berbasis agama. Namun, mayoritas masyarakat kini lebih memilih pengajaran agama untuk putra dan putrinya.

Akibatnya, masyarakat mempertimbangkan permasalahan yang ada saat ini, salah satunya adalah dilema pendidikan bangsa, khususnya kurangnya karakter yang ditampilkan pada anak. Moral yang buruk akan timbul karena kurangnya karakter, dan itulah yang terjadi di sini. Namun pendidikan Islam yang mengajarkan segala sesuatu mulai dari akhlak dan akhlak hingga pengetahuan umum dan sosial, kerukunan, toleransi, gotong royong, dan masih banyak lagi, dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dengan demikian, untuk merancang struktur tindakan yang akan dilakukan, pendidikan Islam harus mempertimbangkan realitas masa kini. Ajaran Islam yang memuat moral bahkan prinsip pendidikan. Begitu pula dengan KH. Ahmad Dahlan, salah satu intelektual muslim atau pendidik Islam yang dapat menjadi landasan sistem pendidikan nasional. Ia mampu mempraktikkan gagasan pendidikan Islam yang memadukan ilmu umum dan ilmu agama dalam satu wadah pendidikan. Untuk itu para ulama ingin mencermati bagaimana KH. Ahmad Dahlan menggunakan pendidikan Islam.

Metode

Untuk memecahkan permasalahan yang fokus utamanya adalah pada pengkajian secara kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang bersangkutan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metodologi penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data atau karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulannya. data yang bersifat perpustakaan. Melakukan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari buku atau jurnal penelitian informasi yang diperlukan agar data tersebut dapat diamati dalam kehidupan nyata dan nyata adalah metodologi analisis data (Sugiyono, 2016)

Nazir mendefinisikan studi perpustakaan sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan peninjauan kumpulan pengetahuan, termasuk buku, catatan, dan laporan, tentang masalah yang sedang dibahas. M. Nazir melanjutkan, melakukan tinjauan pustaka merupakan tahapan krusial dalam proses penelitian, setelah memilih topik dan melakukan kajian yang berkaitan dengan teori topik tersebut. Menurut teori pencarian, para sarjana akan menyisir literatur yang relevan untuk mendapatkan data sebanyak mungkin. Buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, jurnal, majalah, internet, hasil penelitian, dan sumber lain yang relevan semuanya dapat diperoleh di perpustakaan.

Hasil dan Pembahasan

Ahmad Dahlan, putra Kyai Haji Abubakar bin Kyai Sulaiman, khatib masjid Sultan di Miladiyah Yogyakarta, lahir pada tahun 1868 dengan nama Muhammad Darwis. Siti Aminah Binti Kyai Haji Ibrahim, seorang pangeran terkemuka Yogyakarta, adalah ibunya. Dalam catatan berbeda yang Muhammad Darwis lahir pada tahun 1869.

Muhammad Darwis atau KH. Ahmad Dahlan merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara. Saat kecil, Ahmad Dahlan tidak bersekolah di sekolah yang layak, hal ini disebabkan oleh sikap umat Islam disekitarnya yang menghalanginya untuk bersekolah di sekolah perwakilan Pimpinan. Oleh karena itu, Ahmad Dahlan benar-benar dibesarkan dan diajarkan *Al-Quran* oleh ayahnya sendiri. Kemudian beliau mengajarkan tafsir dan *hadist* kepada beberapa ulama (Hadi, 2019)

Silsilah KH. Ahmad Dahlan yang sebagian besar adalah ulama, diantaranya bernama Maulana Ibrahim, maka bisa dikatakan Darwis dilahirkan dalam iklim Islam yang kuat, mengingat pekerjaan Maulana Ibrahim sebagai salah satu walisongo sangatlah luar biasa besarnya. Islamisasi di Jawa.

Muhammad Darwis dibesarkan di lingkungan Kauman Yogyakarta. Dalam tulisan yang dikutip oleh Weinata Sairin, G.F. Pijper memberikan gambaran tentang Desa Kauman sebagai berikut:

“Kota Kauman adalah kota bak kanvas di Kota Penguasa Yogyakarta. Kota ini terdiri dari jalan terbatas dan tembok putih; pihak luar pasti merasa kesulitan

untuk melacak arah mereka. Di kota yang penuh dengan penduduk dalam iklim yang tenang dan tenteram. Orang-orang percaya bahwa penghuninya menempati kamar yang setengah membosankan. Dekat dengan masjid besar yang berdiri megah di belakang rumah-rumah rendah, tempat tinggal individu-individu yang bersemangat, individu-individu Muslim yang menerima dan menjalankan perintah ketat dengan sungguh-sungguh. Sebagian besar dari mereka adalah pedagang dan pialang pusat. Usaha pertukaran pembuatan kain batik mereka berkembang pesat. Di sini juga tinggal para pengajar, imam, menteri, muazin, dan perwakilan masjid lainnya yang ketat. Sesuai dengan pedoman lama yang dimulai dari Raja, hanya umat Islam yang diizinkan untuk tinggal di sini; Orang Tionghoa dan Kristen dilarang. Permainan umum, misalnya tari Gamelan dan Taledok ditiadakan. Pada periode Ramadhan, tidak ada seorangpun yang benar-benar berpikir untuk makan, minum atau merokok secara terbuka. Jika ada individu yang tidak memenuhi komitmen ketatnya, maka mereka diperingatkan untuk pindah ke tempat lain. Jika saat senja kita berjalan-jalan di Kauman, kita bisa mendengar orang membaca Alquran dari dalam rumah. Melalui pintu masuk yang setengah terbuka kita dapat melihat anak-anak muda bersantai di sekitar lampu yang ramai sambil berkonsentrasi pada ilustrasi ketat mereka. Dalam kesuraman yang samar-samar kami bertemu orang-orang yang langsung menuju masjid untuk berdoa, para wanita mengenakan pakaian surga (rukuk) berwarna putih, hingga ke tangan mereka. Kehidupan ini tampaknya jauh dari hal-hal keduniaan dan memiliki makna sejarah yang mendalam.”

Sekitar tahun 1898, Ahmad Dahlan berhasil mengundang tokoh-tokoh sosial ulama dari kota Yogyakarta dan unsur lingkungannya untuk mengkaji arah kiblat. Sekitar 20 orang datang ke surau Ahmad Dahlan untuk berpikir, pertemuan itu hanya sekedar diskusi untuk bertukar pikiran, tidak menghasilkan apa-apa. Renungan Ahmad Dahlan yang belum sepakat di kalangan ulama akhirnya sangat berpengaruh di kalangan generasi muda wilayah Kauman. Beberapa hari setelah musyawarah selesai, terjadilah peristiwa yang sangat menakjubkan karena lantai Masjid Agung Kauman diberi kapur yang menandai arah barat laut (Sairin, 1995).

Tujuan di balik shaf adalah untuk memberikan arah kiblat yang tepat di masjid. Melihat dampak eksplorasi dasar, Ahmad Dahlan menilai kiblat Masjidil Haram sudah melenceng dan harus direvisi. Penghulu yang bertanggung jawab mengawasi masjid yang menakjubkan itu segera meminta jamaah untuk membersihkan lantai masjid dan menyusun garis-garis dengan akurat. Ahmad Dahlan kemudian membangun langgar pribadi yang dibuat menghadap kiblat. Meskipun demikian, pelanggaran tersebut secara efektif terungkap. Kemudian, pada saat itu, dia memasang lagi patahan yang mengarah ke barat dan lantainya diberi garis-garis yang menghadap ke arah Mekah. Setelah kejadian tersebut, sekitar tahun 1903 ia berkunjung kembali untuk mengembangkan ilmunya di sana. Penalaran mendasar KH. Ahmad Dahlan terinspirasi dari beberapa hal, antara lain: kepedulian terhadap Islam pribumi, kesenjangan pendidikan, perlawanan terhadap umat Nasrani. Untuk Merealisasikan ide serta gagasan pembaharuan dalam dunia pendidikan maka organisasi Muhammadiyah telah melakukan aktifitasnya dalam bentuk pendidikan madrasah dan pesantren dengan memasukkan kurikulum pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan modern. (Muhammadiyah sebagai gerakan, 2023)

Ahmad Dahlan adalah sosok yang lebih bumi dan menekankan kepada muridnya, sedikit bicara, banyak bekerja. Ia juga pernah menjadi pengganti menteri Syafi'iyah terkenal, Syekh Ahmad Khatib di Makkah. Ahmad Dahlan banyak membaca buku dan majalah keagamaan, banyak berbaur dengan berbagai kalangan selama bergerak, khususnya dengan orang-orang Timur Tengah, sehingga

pemikirannya terus berkembang dan berkreasi. Selain itu, Ahmad Dahlan juga menolak taqlid dan mulai sekitar tahun 1910 penolakannya terhadap taqlid menjadi semakin jelas.

Akan tetapi Ahmad Dahlan tidak menyampaikan pemikirannya secara tertulis. pemikirannya dituangkannya dalam sebuah karya terbesar dalam hidupnya, yaitu perkumpulan Muhammadiyah.

Dalam hubungan persahabatan, Ahmad Dahlan sangat terbuka menerima masukan dari luar dan tidak bersikap tidak memihak. Dia pernah mengunjungi observatorium untuk menanyakan bagaimana menentukan kiblat dan awal dan akhir Ramadhan. Selain itu, mulai sekitar tahun 1908 ia menjadi anggota Budi Utomo bagian Yogyakarta dan menjadi salah satu ketuanya. Orang-orang yang tergabung dalam Persatuan Sosial Jawa ini sebagian besar terdiri dari kelompok priyayi dan pada dasarnya tidak ada ulama yang menjadi anggotanya. Penulis biografi Ahmad Dahlan lebih lanjut mengungkapkan bahwa ia memiliki sedikit hubungan dengan ulama Protestan dan pendeta Katolik. Ia juga merupakan salah satu penduduk setempat pertama yang bergabung dengan Jami'at Khoir.

Jauh sebelum lahirnya KH. Ahmad Dahlan, situasi umat Islam Indonesia sudah mendalami Islam sinkretis. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa peningkatan jumlah pemeluk Islam merupakan akibat dari akulturasi antara Islam dan budaya, namun dampak dari ummat yang terkristalisasi dengan kebiasaan-kebiasaan yang tidak rasional dari beberapa aspek sikap sinkretis akan menurunkan kualitas ummat Islam.

Pada tanggal 18 November 1912 Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah yang tujuan utamanya adalah menyebarkan agama Islam di kalangan perseorangan dan menyebarkan Islam di kalangan pusatnya. Pada awalnya gerakan utama dari perkumpulan ini adalah Tabligh, yaitu perkumpulan dimana satu atau beberapa ceramah diberikan untuk memahami agama. Tabligh dilakukan secara konsisten satu kali setiap minggu atau sesekali oleh menteri-menteri yang melakukan perjalanan. Menjelang awal abad ke-20 di Indonesia, salat Jumat pada umumnya disampaikan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, individu merasa bahwa pemberitaan lebih merupakan bentuk kasih sayang daripada instruksi. Sementara itu, cinta ekstra lainnya pada dasarnya muncul seperti doa kepada Nabi, atau membaca bacaan suci Alquran yang disebut tadarrusan, sebulan penuh puasa. Oleh karena itu tabligh merupakan komponen lain di awal 100 tahun, yang direncanakan untuk mengatasi permasalahan masyarakat umum yang biasanya lebih ketat dalam memberikan informasi.

Pendidikan Islam menurut pendapat K.H. Ahmad Dahlan, hendaknya berkonsentrasi untuk mencetak umat Islam yang bermoral, bertaqwa, berpikiran terbuka, sadar akan tantangan ilmiah sekuler, dan siap berjuang demi kemajuan sosial. Memperbarui tujuan pendidikan yang bersaing pada saat itu—pesantren dan sekolah Belanda adalah tujuan pendidikan. Di satu sisi, tujuan pendidikan pesantren hanyalah untuk membina individu-individu yang bertaqwa dan meningkatkan pemahaman keagamaan. Sebaliknya, pendekatan sekolah Belanda tidak mengajarkan agama sama sekali dan merupakan pendidikan sekuler. Ada dua kutub intelektual akibat dualitas pendidikan: lulusan petani yang mahir dalam bidang agama tetapi tidak dalam bidang ilmu umum, dan sekolah-sekolah Belanda yang mahir dalam bidang ilmu umum tetapi tidak dalam bidang agama.

Bagi K.H. Ahmad Dahlan, kedua hal ini (agama umum, material spiritual, dan dunia) tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu K.H. Ahmad Dahlan mengajar kursus agama dalam upaya untuk menantang praktik pendidikan Islam pada masanya. Pada saat itu, penyelenggaraan pendidikan hanya dipahami sebagai proses pewarisan adat dan sosialisasi perilaku individu dan sosial, yang telah menjadi model standar masyarakat. Pendidikan tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi dan berinisiatif. Keadaan ini mengakibatkan pelaksanaan pendidikan berjalan satu arah, tidak bersifat dialogis

Peserta dalam strategi ini diinstruksikan untuk mencapai tingkat pengetahuan dan keterbatasan maksimal, klaim K.H. Ahmad Dahlan. Hal ini menunjukkan keinginan Dahlan untuk membangun kerangka fundamental reformasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem tradisional dan modern secara harmonis. Hal senada juga diungkapkan Abdul Mu'ti dalam karyanya "Kurikulum Qur'ani" yang menyatakan bahwa

Muhammadiyah “mengembangkan metode pembelajaran dialogis dan pendekatan rasional dalam pembelajaran agama.”

Hal ini sesuai dengan ciri-ciri gerakan modern, termasuk tujuan menciptakan struktur sosial yang lebih canggih dan terpelajar. Untuk memperkuat spiritualitas dan kecerdasan peserta didik, proses pendidikan Islam harus memasukkan berbagai ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum. Upaya ini akan berhasil ketika pendidikan diintegrasikan ke dalam kurikulum, sehingga memungkinkan pesantren untuk lebih meningkatkan “intelektualisasi ulama” dan pengetahuan umum alumninya. (Sulistiyorini, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberi kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam harus menitikberatkan pada pembinaan umat Islam yang berbudi luhur, religius, berwawasan luas, memahami isu-isu ilmiah sekuler, dan mau berjuang untuk kemajuan sosial.
2. Tujuan pendidikan yang sempurna adalah untuk menghasilkan orang-orang yang memiliki pemahaman yang lengkap tentang agama dan pengetahuan umum, materi dan spiritual, dan tentang dunia dan akhirat,
3. Mempertajam intelektualitas dan meningkatkan spiritualitas (Margono, 2016).

Dalam menampilkan informasi tentang Islam secara keseluruhan dan membaca *Al-Qur'an*, K.H. Ahmad Dahlan menerapkan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga dapat menarik pertimbangan siswa untuk mencarinya.

Beberapa pelajar berpendapat bahwa Sabtu sore bukanlah waktu yang tepat untuk menggambarkan Islam. Rumah K.H. banyak dikunjungi santri, termasuk santri non muslim. Ahmad Dahlan mengunjungi Kauman pada hari Minggu untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai beberapa topik berbeda yang berkaitan dengan Islam atau untuk memulai diskusi tambahan mengenai topik tersebut., K.H. Ahmad Dahlan menggunakan strategi pengajaran yang seringkali tidak jelas bagi jamaahnya untuk diterapkan dan masuk akal dari sudut pandang strategis. Misalnya, ia hanya mengungkit surat Al-Ma'un saat mengaji di masjid. Dia meminta hadirin untuk mempertimbangkan bagaimana ayat-ayat ini dapat digunakan. Semua orang hafal hal itu, tetapi mereka tidak selalu mempraktikkannya (Prayoga, 1994).

Oleh karena itu, K.H. Pendekatan Ahmad Dahlan tidak hanya mengedepankan perspektif teoretis, namun juga memberikan perhatian luar biasa pada persoalan praktis. Selain itu, ilmu yang diperoleh melalui pendidikan dan pengajaran tidak hanya disimpan tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penjelasan yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa K.H. Teori pendidikan Islam Ahmad Dahlan berbunyi seperti ini:

1. Menyesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga dapat menarik pertimbangan siswa untuk menajarnya
2. Memanfaatkan teknik hiwar/pengulangan
3. Keseimbangan dan proporsionalitas antara teori dan praktis
4. Sosiologi/ilmu-ilmu sosial

Dalam bukunya yang berjudul K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah tertulis:

Pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Landasan ini merupakan kerangka filosofis untuk merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (khaliq) maupun horizontal (makhluk). Dalam Islam paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan

manusia, yaitu ‘abd Allah (hamba Allah) dan khalifah fi al- ardh (wakil Allah di bumi)” .

Bahan ajar K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan mengaji, hadis, membaca, menulis, matematika, ilmu bumi, dan membuat sketsa untuk mencapai gagasan tersebut. Kandungan *Al-Qur'an* dan *Hadits* meliputi ibadah, kesetaraan, peranan perilaku manusia dalam menentukan nasib, penyuluhan, rasionalisasi keabsahan *Al-Qur'an* dan *Hadits*, kerjasama lintas agama dan budaya, serta kemajuan dan transformasi peradaban. Keinginan dan kemauan, kebebasan dan demokrasi, kebebasan mental, dinamika kehidupan dan fungsi manusia di dalamnya, serta moralitas (kepribadian) (Mu'ti, 2012)

Oleh karena itu, muatan kurikulum sekolah Muhammadiyah memiliki dua aspek, yaitu muatan kurikulum umum dan muatan kurikulum agama. Tentang Kurikulum K.H. Ahmad Dahlan juga memelopori pendidikan agama Islam sebagai ekstrakurikuler di sekolah Gubernur (pemerintah).

K.H. Pemikiran Ahmad Dahlan mengenai kurikulum sekolah Islam sebagian dimasukkan ke dalam pendidikan nasional ketika Indonesia merdeka. Pemerintah melestarikan sekolah ala Belanda pada masa Orde Lama. Pendidikan agama bukanlah mata pelajaran wajib di sekolah negeri. Pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang dapat diajarkan secara opsional, dengan persetujuan orang tua. Ilmu pengetahuan modern masih belum diajarkan di lembaga pendidikan Islam, meskipun ada perubahan besar dalam sistem baru. Kebijakan-kebijakan yang sangat penting telah dikembangkan oleh pemerintahan baru berdasarkan pengalaman politik dan visi pembangunan bangsa (Mu'ti, 2012).

Dalam semua jenjang dan bentuk pendidikan, pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang diperlukan. Siswa di sekolah umum harus menerima pelajaran agama yang sejalan dengan keyakinan pribadi mereka. Pemerintah juga mulai membuat program pendidikan madrasah yang mencakup pengajaran ilmu pengetahuan dan agama.

Berbeda dengan studi keagamaan, proporsi studi sains—yakni non-keagamaan sebenarnya mengalami peningkatan sejak berlakunya Keputusan Tiga Menteri. Muhammadiyah terdiri dari dua unsur yang berbeda. Cita-cita Muhammadiyah bagi masyarakat dan kemanusiaan di satu sisi mulai terwujud. Bibit-bibit Muhammadiyah bertunas dan tumbuh subur dalam kehidupan bernegara. Namun ciri khas dan jati diri pendidikan Muhammadiyah hilang akibat dibangunnya “persatuan” pada masa Orde Baru.

Bagaimana membedakan sekolah dan madrasah Muhammadiyah dengan sekolah lain? Jawaban yang seringkali muncul adalah bahwa Muhammadiyah memiliki penelitian tentang Al Islam dan Kemuhammadiyah. Untuk itu, kedua mata pelajaran ini secara implisit disebut sebagai “ciri khusus” yang menjadi ciri pendidikan Muhammadiyah. Adapun penjelasan mengenai penelitian diatas tentang konsep kurikulum pendidikan islam menurut K.H. Ahmad Dahlan antara lain adalah sebagai berikut: *Al-Qur'an*, *Hadits*, *Akhlaq* (budi pekerti), dan *Ilmu-ilmu Sosial* (Mu'ti, 2012).

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan yaitu menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk pembentukan kepribadian serta menjadi manusia yang unggul. Konsep pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan pun harus memberikan contoh kepada peserta didik. Karena peserta didik harus memiliki ilmu yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Referensi

- Abdul Mu'ti. 2012. Muhammadiyah untuk Kemanusiaan dan Peradaban Sang Surya Tiada Henti Menyinari Negeri. Surabaya : Hikmah Press).
- Imam Suprayoga, Revolusi Visi Pendidikan Islam (Malang: STAIN Press: 1994)
- Margono. (2016). Metodologi Penelitian Pendidikan. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sulistiyorini. (2019). Manajemen Pendidikan Islam. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Aphil Barroch Mahesa. (2023) Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam, Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 24
- Wenata Sairin, (1995) Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.